

# **Pengaruh Gender, Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Jawa Timur)**

Fairuz Jannah<sup>1\*</sup>, Rudi Pratono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gender, tipe kepribadian, pengalaman audit dan tingkat pendidikan auditor terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 responden yang diambil dengan metode accidental sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada kemudahan dan berada pada situasi, waktu dan tempat yang tepat, Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 17.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender, tipe kepribadian, pengalaman audit, dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh secara signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah

**Kata Kunci:** *Gender, Tipe Kepribadian, Pengalaman Audit, Tingkat Pendidikan Auditor dan Skeptisme Auditor Internal Pemerintah*

## **Abstract**

*The purpose of this study is to determine the effect of gender, personality type, audit experience and auditor education level on the skepticism of the internal auditor of the government. The number of samples used in this study were 50 respondents taken by accidental sampling method, namely sampling based on convenience and being in the right situation, time and place. Data analysis in this study uses multiple linear regression with the help of SPSS version 17.0. this shows that gender, personality type, audit experience, and auditor education level significantly influence the skepticism of the internal auditors of the government.*

**Keywords:** *Gender, Personality Type, Audit Experience, Auditor Education Level and Government Internal Auditor Skepticism*

## **Pendahuluan**

Dalam organisasi pemerintah sebagai perencana sekaligus pelaksanaan kegiatan kenegaraan mempunyai tugas melayani dan mengatur masyarakat di negaranya. Pentingnya lembaga inspektorat semakin meningkat untuk mewujudkan pemerintahan yang good and clean government. Dimana inspektorat memiliki tugas dan fungsi pengawasan, maka dalam hal ini inspektorat memiliki tugas yang sama dengan auditor internal. Ada tiga hal utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (good governance). Diantaranya pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak diluar lembaga eksekutif. Yakni masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kegiatan

pemerintahan. Pengendalian (control) adalah kegiatan yang dilakukan oleh lembaga eksekutif untuk menjamin bahwa system dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik. Sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah sesuai dengan standar yang ditetapkan (Mardiasmo, 2008).

Menurut Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 60 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Inspektorat Provinsi Jawa Timur. Dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab langsung kepada Gubernur dan secara teknis administratif mendapat pembinaan dari Sekretaris Daerah Provinsi. Dalam melaksanakan tugasnya inspektorat menyelenggarakan fungsi perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Dalam melaksanakan pemeriksaan auditor internal harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang luas mengenai audit. Seorang auditor harus memiliki sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA) yang diterbitkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) pusat. Tingkat pengetahuan audit dapat diperoleh melalui pendidikan formal di perguruan tinggi. Sedangkan untuk menjadi seorang auditor yang profesional dapat mengikuti pelatihan – pelatihan diklat penjenjangan audit dengan harapan agar menjadi seorang auditor yang profesional. Pengetahuan seorang auditor yang berkenaan dengan kekeliruan akan berkurang dengan adanya program pelatihan tersebut.

Selain itu seorang auditor harus bersikap skeptis. Auditor yang menjunjung tinggi sikap skeptisme profesionalnya, tidak akan begitu mudah percaya dengan penjelasan klien. Namun akan mencari pembuktian dan alasan mengenai objek yang dipermasalahkan. Skeptisme professional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit (SA Seksi 230). Skeptisme profesional auditor sangat diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Jadi, seorang auditor harus mempertimbangkan semua informasi yang mereka dapatkan agar sikap skeptisme profesional yang mereka miliki dapat diterapkan dalam melakukan pemeriksaan (Nandiati dan Helmy, 2018).

Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi skeptisme auditor internal yaitu gender. Gender merupakan perbedaan antara pria dan wanita dalam segi nilai dan tingkah laku (webster's New World Dictionary). Penelitian yang dilakukan oleh (Nurazizah, 2017) tidak dapat membuktikan bahwa auditor perempuan lebih skeptis daripada auditor laki-laki. Hal ini berarti gender tidak berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu kini profesi auditor tidak hanya dilakukan oleh pria saja, tetapi banyak juga

wanita yang kini menjadi auditor.

Tipe kepribadian juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi skeptisme auditor internal. Turban et al., (2005) menyebutkan bahwa gender, tipe kepribadian, dan kondisi manusia mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Tipe kepribadian mempengaruhi orientasi umum kearah tindakan terhadap resiko, pencapaian tujuan, pemilihan alternatif dan reaksi dibawah tekanan. Tipe kepribadian mempengaruhi kemampuan para pengambil keputusan untuk memproses sejumlah besar informasi, tekanan waktu, dan ketahanan diri. Ia juga mempengaruhi aturan dan pola komunikasi dari seorang pengambilan keputusan.

Selain faktor tipe kepribadian pengalaman audit merupakan faktor yang mempengaruhi skeptisme auditor internal. Menurut suraida (2005) pengalaman merupakan pengalaman auditor yang dilakukan dalam mengaudit laporan keuangan dari segi lamanya waktu maupun banyaknya pengauditan yang dilakukan oleh seorang auditor. Semakin banyak pengalaman auditor dalam mengaudit maka semakin tinggi profesionalisme auditor.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang serupa dengan peneliti terkait dengan skeptisme profesional auditor diantaranya adalah penelitian Larimbi (2012) dengan judul “Pengaruh Faktor-faktor Personal Terhadap Skeptisme Profesional Auditor” menunjukkan bahwa tipe kepribadian dan pengalaman audit berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor. Sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2016) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional” menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional pemeriksa, sedangkan pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme professional pemeriksa. Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, N(2012) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisme Profesional Auditor” menunjukkan bahwa interpersonal trust, kompetensi, dan risiko audit berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor, sedangkan etika, pengalaman audit dan suspension of judgment tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Dharmawan (2015) dengan judul “Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender Terhadap Skeptisme Profesional Auditor” menunjukkan hasil bahwa hal tersebut berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor. Sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap skeptisme professional auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Skeptisme Profesional Auditor Di KAP Kota Semarang” menunjukkan hasil bahwa etika, pengalaman kerja, kompetensi, profesionalisme berprngaruh terhadap sikap skeptisme professional auditor, sedangkan situasi audit tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dengan judul “Pengaruh Beban

## ECONOMIE

Kerja, Pengalaman, Tipe dan Kepribadian, dan Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional” menunjukkan hasil bahwa pengalaman, tipe kepribadian dan kompetensi berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor, sedangkan beban kerja tidak berpengaruh.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh gender, tipe kepribadian, tingkat pendidikan dan pengalaman audit terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh auditor internal yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih populasi tersebut karena berdasarkan laporan keuangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) selama 4 tahun berturut-turut, setelah tahun sebelumnya mendapatkan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) (BPK, 2018).

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Auditing**

Definisi auditing menurut Agoes, 2012 adalah sebagai berikut : “Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

#### **Skeptisme Profesional Auditor**

Auditor yang mempunyai skeptisme profesional tidak akan percaya begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengumpulkan bukti-bukti audit terlebih dahulu. Menurut PSA No. 04 (SA Seksi 230) Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Standar ini menuntut auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan saksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan saksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional.

#### **Gender**

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender ialah konsep kebudayaan yang berupaya membuat perbedaan peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik secara emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat (Fitrianiingsih 2011, dalam Cheisviyanny, dkk., 2018). Gender merupakan salah satu indikator untuk mengukur skeptisme profesional auditor karena kinerja wanita dan pria berbeda serta memiliki karakteristik yang berbeda pula. Profesi audit ini tidak hanya digeluti oleh pria saja, banyak wanita yang kini menjadi auditor. Wanita cenderung melihat

## ECONOMIE

klien dari sisi emosionalnya seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata. Sedangkan pria tidak terlalu melihat klien dari sisi emosionalnya. Perbedaan lain yaitu tentang kepercayaan, sebagian besar klien menaruh kepercayaan kepada auditor wanita, karena mereka menganggap bahwa wanita lebih teliti dalam mengumpulkan bukti-bukti audit dan tidak percaya begitu saja pada orang lain. Sedangkan auditor pria lebih menggunakan logika dalam menanggapi informasi dari klien tanpa melihat bahasa tubuh dari kliennya. Ini dapat menyebabkan perbedaan skeptisme profesional antara wanita dan pria (Sabrina dan Januarti, 2011).

#### Tipe Kepribadian

Personality (kepribadian) didefinisikan oleh Maddi dalam Hallriegel et al (2011) sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak (Salsabila, 2019). Menurut Carl G Jung, seorang psikologis terkenal dari Swiss, seseorang dapat dibedakan tipe kepribadiannya berdasarkan pada preferensinya. Berdasarkan teori psikologi tersebut, diciptakan Myers-Briggs Type Indicator (MBTI), yaitu suatu alat ukur untuk mengetahui tipe kepribadian seseorang yang dikembangkan oleh Kathrine C. Bniggs dan anaknya yaitu Isabel Briggs Myers.

#### Pengalaman Audit

Pengalaman audit ialah pengalaman auditor dalam melaksanakan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang dilakukan (Suraida, 2005). Sedangkan menurut (Cheisviyanny dkk,2018) pengalaman adalah proses pembelajaran dan bertambahnya perkembangan potensi. Pengalaman audit ialah pengalaman yang dimiliki auditor dalam mengaudit serta lamanya penugasan yang dilakukan auditor serta dapat menambah pengetahuannya mengenai kecurangan dan dapat lebih banyak mengumpulkan bukti-bukti audit. Pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dapat memberikan peluang untuk belajar dengan lebih baik. Pengalaman juga menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan, sehingga dapat memberikan peluang untuk dapat mengerjakan tugasnya lebih baik lagi. Namun keterbatasan pengalaman berakibat pada rendahnya tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki (Masrizal, 2010).

#### Tingkat Pendidikan Auditor

Pendidikan ialah keterampilan, kebiasaan dan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok orang secara turun temurun melalui pengajaran dan akan mempengaruhi auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Seorang auditor bisa menyelesaikan pekerjaannya jika didukung oleh pengetahuan yang dimiliki. Seorang auditor harus meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya

## ECONOMIE

melalui pendidikan formal maupun pendidikan profesional. Tujuan tersebut agar seorang auditor independen (Dharmawan, 2014).

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Gender Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah

Teori disonansi kognitif dapat membantu menjelaskan pengaruh gender terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.

Hasil penelitian Cheisvianny., dkk (2018) menyatakan bahwa auditor laki- laki lebih skeptis dibandingkan auditor perempuan.

H1: Ada pengaruh gender terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.

#### Pengaruh Tipe kepribadian Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah

Teori disonansi kognitif dapat membantu menjelaskan pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Pada dasarnya manusia melakukan sesuatu berdasarkan konsistensi yang dapat menyebabkan individu-individu tersebut mengarah untuk mengambil sikap yang bertolak belakang dengan psikologisnya (Festinger, 1962). Dalam teori Myers Briggs Type Indicator (MBTI) tipe kepribadian T (Thinking) dan F(Feeling) menjelaskan bagaimana manusia mengambil keputusan atau memberi penilaian.

Hasil penelitian Sukirman dan Fa'ati (2014) menyatakan bahwa skeptisme auditor dengan tipe kepribadian ST (Sensing-Thinking) dan NT (Intuition- Thinking) akan meningkat.

H2 : Ada pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.

#### Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah

Teori disonansi kognitif dapat membantu menjelaskan pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Pada dasarnya manusia melakukan sesuatu berdasarkan konsistensi yang dapat menyebabkan individu-individu tersebut mengarah untuk mengambil sikap yang bertolak belakang dengan psikologisnya (Festinger, 1962). Teori tersebut menjadi dasar pengalaman audit dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Hasil penelitian Sari (2018), membuktikan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor.

H3 : Ada pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisme auditor internal

#### Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Republik Indonesia Nomor : PER/05/M.PAN/03/2008 menyebutkan bahwa auditor APIP harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal strata satu (S-1) atau yang setara, Kompetensi teknis yang harus dimiliki oleh auditor adalah auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi, Auditor harus

## ECONOMIE

mempunyai sertifikasi jabatan fungsional auditor (JFA) dan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (continuing professional education). Dalam melakukan tugasnya auditor harus menempuh pendidikan formal dan pelatihan professional, karena tingkat pendidikan auditor mempengaruhi skeptisme professional auditor.

H4 : Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah..

**Metode Penelitian****Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. (Efferin dkk., 2008) Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori dan hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel- variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik atau model matematis.

**Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan wilayah yang terdiri dari subyek atau obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008 dalam Sanjaya, 2015). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Timur karena sesuai dengan keadaan peneliti.

Sampel adalah bagian dari populasi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai subyek atau obyek penelitian (Efferin dkk., 2008). Pada penelitian ini sampel yang digunakan menggunakan teknik aksidental. Karena teknik ini pengambilan sampel berdasarkan pada kemudahan dan berada pada situasi, waktu dan tempat yang tepat yaitu siapa saja auditor internal yang berada di Inspektorat Provinsi Jawa Timur yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel, jadi dalam mengambil sample peneliti tidak menetapkan terlebih dahulu. (Prasetyo dan Jannah 2005, dalam Chaniago, 2019).

**Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu berupa kuisisioner. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Permintaan izin kepada beberapa sampel auditor yang ada di Inspektorat Provinsi Jawa Timur yang sudah dipilih oleh peneliti.
- 2) Setelah mendapat izin, kemudian peneliti menyerahkan kuisisioner kepada pihak administrasi untuk membagikan kuisisioner kepada auditor Inspektorat Provinsi Jawa Timur.
- 3) Responden langsung mengisi kuisisioner dengan memberi jawaban dari pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti, dan kemudian dikembalikan kepada peneliti. Dalam

## ECONOMIE

kuisisioner ini pertanyaan yang tersedia adalah pertanyaan tertutup, yaitu responden hanya dapat menjawab sesuai dengan alternative jawaban yang disediakan oleh peneliti.

- 4) Jawaban responden tersebut kemudian akan dikumpulkan dan diolah menggunakan teknik yang sudah ditetapkan.

#### Teknik Analisis Data

##### Statistik Deskriptif Responden

Statistik deskriptif mengacu pada transformasi data mentah ke dalam suatu bentuk yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan (Sarwono, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari jawaban kuisisioner yang disebarkan kepada responden yaitu auditor internal pemerintah yang bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Timur. Data primer dalam penelitian ini berupa data pribadi responden berupa nama, jenis kelamin, jenjang pendidikan, usia, jabatan, lama bekerja di Inspektorat Provinsi Jawa Timur, dan jawaban atas kuisisioner yang telah diberikan.

##### Uji Kualitas Data

Uji validitas data meliputi uji validitas dan uji reabilitas. Tujuan dari uji kualitas data ialah untuk mengetahui kevalidan dan konsistensi data.

##### Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang valid. Validitas dalam data adalah apakah data tersebut memiliki daya ketepatan untuk mengukur yang sesungguhnya (Siyoto dan Sodik, 2015). Uji validitas menggunakan korelasi product moment pearson dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah  $5\%=0,05$

Jika nilai  $r$  hitung  $> r$  table, maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.

Jika nilai  $r$  hitung  $< r$  table, maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

##### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji akurasi instrument pengukur variabel dan seberapa akurat jika dilakukan pengukuran ulang (Siyoto dan Sodik, 2015). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan cronbach's alpha. Apabila cronbach's alpha dalam uji reliabilitas suatu variabel lebih dari 0,60, maka variabel tersebut dikatakan reliabel.

##### Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda. Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua variabel independen terhadap variabel dependen (Yudiatmaja, 2013).

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :



## ECONOMIE

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

Keterangan:

Y = Skeptisme Auditor Internal Pemerintah

A = konstanta

X1 = Gender

X2 = Tipe kepribadian

X3 = Pengalaman audit

X4 = Tingkat pendidikan

$\epsilon_i$  = Error

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibutuhkan untuk menghasilkan pengujian hipotesis yang terbebas dari bias. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali,2011). Penelitian ini menggunakan uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (asymptotic significance).

1. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka nilai residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (Ghozali,2009). Pendekatan yang digunakan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dengan uji tes Variance Inflation Factor (VIF), dengan analisis sebagai berikut :

1. Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
2. Jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Korelasi antar observasi ini diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu

## ECONOMIE

dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Jika dalam suatu model regresi terdapat autokorelasi maka akan menyebabkan varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis), maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Run test adalah (Ghozali, 2011:65):

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$ . Hal ini berarti data penelitian terjadi autokorelasi.
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $> 0,05$ . Hal ini berarti data penelitian tidak terjadi adanya autokorelasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi perbedaan varians residual satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Pada saat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik plot (Scatterplot) antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

#### Uji Statistik F

Uji simultan merupakan pengujian terhadap signifikansi model secara simultan atau bersama-sama. Uji simultan digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari variabel independen secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F table dengan F hitung yang terdapat pada table *analysis of variance*.

## ECONOMIE

Untuk menentukan nilai F table, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%, kriteria yang digunakan adalah :

1. Jika  $F_{hitung} < F_{table}$ , maka  $H_0$  diterima artinya secara statistic dapat dibuktikan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika  $F_{hitung} > F_{table}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## Uji Parsial (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara individu atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai probability  $t < 0,05$  maka  $H_a$  diterima, sedangkan jika nilai probability  $t > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak, (Ghozali, 2009).

## Koefisien Determinan

Koefisien determinan ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang kecil menggambarkan kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2011:97).

**Hasil dan Pembahasan**

## Uji Kualitas Data

## Uji Validitas

Tabel 1.  
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pernyataan	Pearson Correlation	r kritis	Keterangan
<b>Gender (X1)</b>	X <sub>1.1</sub>	0,883	0,279	Valid
	X <sub>1.2</sub>	0,880	0,279	Valid
	X <sub>1.3</sub>	0,705	0,279	Valid
	X <sub>1.4</sub>	0,746	0,279	Valid
	X <sub>1.5</sub>	0,696	0,279	Valid
	X <sub>1.6</sub>	0,620	0,279	Valid
<b>Tipe kepribadian (X2)</b>	X <sub>2.1</sub>	0,723	0,279	Valid
	X <sub>2.2</sub>	0,806	0,279	Valid
	X <sub>2.3</sub>	0,751	0,279	Valid
	X <sub>2.4</sub>	0,898	0,279	Valid
	X <sub>2.5</sub>	0,812	0,279	Valid
	X <sub>2.6</sub>	0,826	0,279	Valid
	X <sub>2.7</sub>	0,893	0,279	Valid
	X <sub>2.8</sub>	0,657	0,279	Valid

## ECONOMIE

Variabel	Pernyataan	Pearson Correlation	r kritis	Keterangan
<b>Pengalaman audit (X3)</b>	X <sub>3.1</sub>	0,737	0,279	Valid
	X <sub>3.2</sub>	0,799	0,279	Valid
	X <sub>3.3</sub>	0,673	0,279	Valid
	X <sub>3.4</sub>	0,633	0,279	Valid
	X <sub>3.5</sub>	0,690	0,279	Valid
	X <sub>3.6</sub>	0,701	0,279	Valid
	X <sub>3.7</sub>	0,876	0,279	Valid
	X <sub>3.8</sub>	0,796	0,279	Valid
<b>Tingkat pendidikan (X4)</b>	X <sub>4.1</sub>	0,909	0,279	Valid
	X <sub>4.2</sub>	0,826	0,279	Valid
	X <sub>4.3</sub>	0,928	0,279	Valid
	X <sub>4.4</sub>	0,875	0,279	Valid
<b>Skeptisme auditor internal pemerintah (Y)</b>	Y <sub>1.1</sub>	0,704	0,279	Valid
	Y <sub>1.2</sub>	0,576	0,279	Valid
	Y <sub>1.3</sub>	0,842	0,279	Valid
	Y <sub>1.4</sub>	0,740	0,279	Valid
	Y <sub>1.5</sub>	0,600	0,279	Valid
	Y <sub>1.6</sub>	0,795	0,279	Valid
	Y <sub>1.7</sub>	0,774	0,279	Valid
	Y <sub>1.8</sub>	0,712	0,279	Valid
	Y <sub>1.2</sub>	0,741	0,279	Valid
	Y <sub>1.3</sub>	0,770	0,279	Valid
	Y <sub>1.4</sub>	0,913	0,279	Valid
	Y <sub>1.5</sub>	0,835	0,279	Valid
	Y <sub>1.6</sub>	0,761	0,279	Valid
	Y <sub>1.7</sub>	0,879	0,279	Valid
	Y <sub>1.8</sub>	0,850	0,279	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa semua butir pernyataan yang mengukur variabel gender, tipe kepribadian, pengalaman audit, tingkat pendidikan, dan skeptisme auditor internal pemerintah, keseluruhan item pernyataan dinyatakan valid. Hal ini terjadi karena keseluruhan item pernyataan menghasilkan nilai korelasi  $> r$  tabel sebesar 0,279.

#### Uji Reliabilitas

Tabel 2.  
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Gender (X1)	0,846	Reliabel
Tipe kepribadian (X2)	0,916	Reliabel
Pengalaman audit (X3)	0,863	Reliabel
Tingkat pendidikan (X4)	0,895	Reliabel
Skeptisme auditor internal pemerintah (Y)	0,946	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Tabel 2 terlihat bahwa pernyataan dalam kuesioner ini reliabel karena mempunyai nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3.  
 Hasil Uji Normalitas  
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov Z	0,799	
Asymp. Signifikansi	0,547	Normal

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil grafik plot normal dapat diketahui berada di sepanjang garis 45°, sedangkan berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas One-Sample Kolmogorov- Smirnov Test yaitu nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov pada Asymp. Signifikansi lebih besar dari 5% (0,05) yaitu sebesar 0,547 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

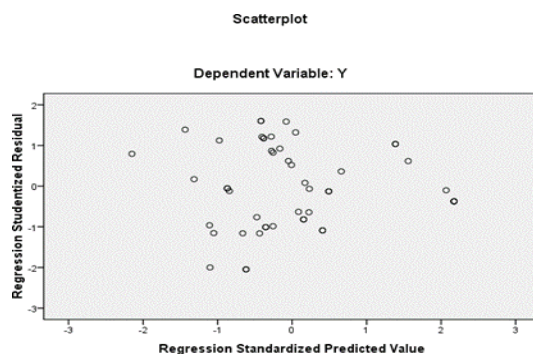
Tabel 4.  
 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Gender (X <sub>1</sub> )	0,414	2,417	Non Multikolinieritas
Tipe kepribadian (X <sub>2</sub> )	0,567	1,764	Non Multikolinieritas
Pengalaman audit (X <sub>3</sub> )	0,376	2,663	Non Multikolinieritas
Tingkat pendidikan (X <sub>4</sub> )	0,508	1,967	Non Multikolinieritas

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa nilai tolerance mendekati angka 1 dan nilai variance inflation factor (VIF) lebih rendah dari 10 untuk setiap variabel, maka hal ini berarti dalam persamaan regresi tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas multikolinieritas, sehingga seluruh variabel independen (X) dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data primer yang diolah

Gambar 1.  
 Gambar Scatterplot

## ECONOMIE

Berdasarkan gambar 1 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi. Setelah dilakukan uji asumsi klasik tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linier dalam penelitian ini, bebas dari asumsi dasar (klasik) tersebut, sehingga pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t yang akan dilakukan dalam penelitian ini tidak akan bias atau sesuai dengan tujuan penelitian.

## Uji Autokorelasi

Tabel 5.  
Hasil Uji Autokorelasi  
Runs Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.253

Sumber: SPSS 17

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan alat bantu komputer yang menggunakan program SPSS 17 dapat diketahui bahwa besarnya nilai Run-test yaitu sebesar 0,253. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Run-test lebih besar dari 0,05, maka dalam penelitian ini tidak terdapat adanya autokorelasi.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6.  
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
	<b>B</b>		
Konstanta	-0,724	-	-
Gender (X1)	0,295	3,212	0,002
Tipe kepribadian (X2)	0,184	2,592	0,013
Pengalaman audit (X3)	0,298	3,103	0,003
Tingkat pendidikan (X4)	0,383	4,652	0,000

Sumber: Data primer yang diolah

$$Y = -0,724 + 0,295X_1 + 0,184X_2 + 0,298X_3 + 0,383X_4 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda pada tabel 6 memberikan pengertian bahwa:

1.  $\beta_1$  (nilai koefisien regresi gender) bernilai positif, mempunyai arti apabila gender semakin meningkat, maka skeptisme auditor internal pemerintah yang dihasilkan semakin meningkat.
2.  $\beta_2$  (nilai koefisien regresi tipe kepribadian) bernilai positif, mempunyai arti apabila tipe kepribadian semakin meningkat, maka skeptisme auditor internal pemerintah yang

## ECONOMIE

dihasilkan semakin meningkat.

3.  $\beta_3$  (nilai koefisien regresi pengalaman audit) bernilai positif, mempunyai arti apabila pengalaman audit semakin meningkat, maka skeptisme auditor internal pemerintah yang dihasilkan semakin meningkat.
4.  $\beta_4$  (nilai koefisien regresi tingkat pendidikan) bernilai positif, mempunyai arti apabila tingkat pendidikan semakin meningkat, maka skeptisme auditor internal pemerintah yang dihasilkan semakin meningkat.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 7.  
Hasil Uji F

R	R Square
0,929	0,864

Sumber: Data primer yang diolah

Hasil uji koefisien Determinasi dan koefisien korelasi berganda menunjukkan nilai R sebesar 0,929. Hal ini berarti bahwa hubungan atau korelasi antara faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme auditor internal pemerintah adalah kuat karena  $> 0,50$ . Nilai R Square sebesar 0,864 atau 86,4%, ini menunjukkan bahwa variabel skeptisme auditor internal pemerintah yang dapat dijelaskan variabel gender, tipe kepribadian, pengalaman audit dan tingkat pendidikan adalah sebesar 86,4%, sedangkan sisanya 13,6% dijelaskan faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

#### Uji Statistik F (Simultan)

Tabel 8.  
Hasil Uji F

F hitung	Signifikansi	Keterangan
71,452	0,000	Berpengaruh

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai Fhitung dengan tingkat signifikansi 0,000 (di bawah 0,05) sebesar 71,452. Berdasarkan tingkat signifikansinya, berarti variabel independen yang terdiri dari gender, tipe kepribadian, pengalaman audit dan tingkat pendidikan secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu skeptisme auditor internal pemerintah (Y).

## Uji Statistik t (Parsial)

Tabel 9.  
Hasil Uji t

Model	t	Sig.
Konstanta	-	-
Gender (X1)	3,212	0,002
Tipe kepribadian (X2)	2,592	0,013
Pengalaman audit (X3)	3,103	0,003
Tingkat pendidikan (X4)	4,652	0,000

Sumber: Data primer yang diolah

## 1. Pengaruh Gender terhadap skeptisme auditor internal pemerintah

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 9, diperoleh nilai koefisien regresi bernilai positif dan nilai signifikansi untuk gender adalah  $\alpha = 0,002 < 0,05$  menandakan bahwa gender mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Sehingga  $H_a$  yang menyatakan dugaan adanya pengaruh gender terhadap skeptisme auditor internal pemerintah diterima.

## 2. Pengaruh Tipe kepribadian terhadap skeptisme auditor internal pemerintah

Hasil perhitungan tabel 9, diperoleh nilai koefisien regresi bernilai positif dan nilai signifikansi untuk tipe kepribadian adalah  $\alpha = 0,013 < 0,05$  menandakan bahwa tipe kepribadian mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Sehingga  $H_a$  yang menyatakan dugaan adanya pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisme auditor internal pemerintah diterima.

## 3. Pengaruh Pengalaman audit terhadap skeptisme auditor internal pemerintah

Hasil perhitungan tabel 9, diperoleh nilai koefisien regresi bernilai positif dan nilai signifikansi untuk pengalaman audit adalah  $\alpha = 0,003 < 0,05$  menandakan bahwa pengalaman audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Sehingga  $H_a$  yang menyatakan dugaan adanya pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisme auditor internal pemerintah diterima.

## 4. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah

Hasil perhitungan tabel 9, diperoleh nilai koefisien regresi bernilai positif dan nilai signifikansi untuk tingkat pendidikan adalah  $\alpha = 0,000 < 0,05$  menandakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Sehingga  $H_a$  yang menyatakan dugaan adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah diterima.

## Pembahasan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh gender, tipe kepribadian, dan pengalaman audit



terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.

#### 1. Pengaruh Gender Terhadap Skeptisme auditor internal pemerintah

Gender mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Sehingga hal ini berarti bahwa variabel gender berpengaruh signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil penelitian Cheisvianny, dkk (2018) yang menemukan bahwa gender berpengaruh terhadap skeptisme auditor.

#### 2. Pengaruh Tipe kepribadian Terhadap Skeptisme auditor internal pemerintah

Tipe kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tipe kepribadian berpengaruh signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.

Teori disonansi kognitif dapat membantu menjelaskan pengaruh tipe kepribadian terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Pada dasarnya manusia melakukan sesuatu berdasarkan konsistensi yang dapat menyebabkan individu-individu tersebut mengarah untuk mengambil sikap yang bertolak belakang dengan psikologisnya (Festinger, 1962). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukirman dan Fa'ati (2014) menyatakan bahwa skeptisme auditor dengan tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) akan meningkat.

#### 3. Pengaruh Pengalaman audit Terhadap Skeptisme auditor internal pemerintah

Pengalaman audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.

Teori disonansi kognitif dapat membantu menjelaskan pengaruh pengalaman audit terhadap skeptisme auditor internal pemerintah. Pada dasarnya manusia melakukan sesuatu berdasarkan konsistensi yang dapat menyebabkan individu-individu tersebut mengarah untuk mengambil sikap yang bertolak belakang dengan psikologisnya (Festinger, 1962). Teori tersebut menjadi dasar pengalaman audit dalam bersikap dan mengambil keputusan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018), membuktikan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional auditor.

#### 4. Pengaruh Tingkat pendidikan Terhadap Skeptisme auditor internal pemerintah

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme auditor

## ECONOMIE

internal pemerintah, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga hal ini berarti bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.

Auditor APIP harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal strata satu (S-1) atau yang setara, Kompetensi teknis yang harus dimiliki oleh auditor adalah auditing, akuntansi, administrasi pemerintahan dan komunikasi, Auditor harus mempunyai sertifikasi jabatan fungsional auditor (JFA) dan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (continuing professional education). Dalam melakukan tugasnya auditor harus menempuh pendidikan formal dan pelatihan profesional, karena tingkat pendidikan auditor mempengaruhi skeptisme professional auditor.

## Kesimpulan

### 1) Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa variabel gender mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.
2. Bahwa variabel tipe kepribadian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.
3. Bahwa variabel pengalaman audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.
4. Bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.

### 2) Saran

Saran yang bisa diberikan antara lain untuk meningkatkan skeptisme auditor internal pemerintah adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di luar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya ajakan teman, keinginan dan modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan skeptisme auditor internal pemerintah, mengingat terdapat pengaruh sebesar 13,6% dari variabel lain yang tidak diikut sertakan dalam penelitian ini

### 3) Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan- keterbatasan tersebut adalah :

1. Sampel yang diambil hanya berjumlah 50 orang responden. Dimana jumlah tersebut adalah kecil, serta waktu penelitian yang singkat sehingga kurang dapat mengukur skeptisme

auditor internal pemerintah secara lebih tepat.

2. Dari hasil penelitian masih terdapat pengaruh dari variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini, diharapkan penelitian yang akan datang memperhatikan variabel-variabel lain yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap skeptisme auditor internal pemerintah.

### Daftar Pustaka

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jilid 1, Edisi 4. Jakarta: Salemba empat.
- Badan Pemeriksa Keuangan. (2018). Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat Tahun 2018.
- Chaniago, S.S. (2019). *Hubungan Antara Kepribadian Extraversion Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Katolik Soegijapranata Semarang*. (Skripsi). UNIKA Soegijapranata Semarang.
- Cheisviyanny, dkk. (2018). Analisis Skeptisisme Auditor di Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 14-26.
- Darmawan. (2015). *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi audit, Etika dan Gender terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan Kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Efferin, dkk. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi; Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fa'ati, dkk. (2014). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kompetensi Auditor Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 1-3
- Festinger, L. (1962). *A theory of cognitif dissonance*. California: Stanford university press.
- Fonda, A.J. dan Rahardja. (2014). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Tipe Kepribadian Auditor, Independensi Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1-9
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: UNDIP.
- Hellriegel, D., dan Slocum, J.W. (2011). *Organizational behavior*, (13th ed.). United States of America: Cengage Learning
- Larimbi, S., B, dkk. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17 (1), 89-107

## ECONOMIE

- Mardiasmo. (2008). *Perpajakan* (edisi Revisi 2008). Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Masrizal. (2010). Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Studi pada Auditor Inspektorat Aceh). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 3(2), 173-194
- Nandiati, P., dan H. Helmy. (2018). Pengaruh Skeptisme dan Gender Terhadap Keputusan Auditor Dalam Situasi Konflik Audit. *Jurnal WRA*, 6(2), 1271- 1280
- Nurazizah. (2017). *Pengaruh Gender dan Pengalaman Terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Empiris di Kantor Akuntan Publik Kota Padang)*. Artikel. Universitas Negeri Padang.
- Oktaviani, N. F. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor di KAP Kota Semarang*. (Skripsi). Universitas Diponegoro Semarang.
- Sabrina, dan Indira Januarti. (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika, Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisme Profesional Auditor (Studi Kasus pada KAP Big Four di Jakarta. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1 (3), 1-15.
- Sanjaya, A. (2015). *Pengertian Populasi*. Diunduh tanggal 12 Agustus 2020, dari <http://www.landasanteori.com>
- Sari, K. G.A., dkk. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29-56
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyowati, N. 2012. *Analisis faktor-faktor yang memengaruhi skeptisme profesional auditor*. (Skripsi). Universitas Airlangga Surabaya.
- Siyoto, S., dan Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subhan. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisme profesional. *AKTIVA Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 1(2), 190- 204
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Risiko Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186-202.
- Turban, E, dkk. (2005). *Decision Support Systems and Intelligent Systems* Edisi Bahasa Indonesia Jilid 1. Yogyakarta: Andi.
- Yudiatmaja, F. (2013). *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*. Jakarta: Gramedia.